

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Metode analisis statistik deskriptif

Hasil analisis deskriptif variabel pola asuh, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial :

Tabel 4.1

No	Statistik	Pola Asuh	Kecerdasan Emosional	Keterampilan Sosial
1	Responden	85	85	85
2	Mean	107,85	120,4941	113
3	Std. Error of Mean	1,713	1,3903	1,24909
4	Median	106	118	109
5	Mode	124	134	130
6	Std. Deviation	15,797	12,81798	11,51603
7	Variance	249,536	164,301	132,619
8	Range	50	50	48
9	Minimum	79	88	82
10	Maximum	129	138	130
11	Sum	9167	10242	9605

Data: data hasil olah dengan bantuan SPSS.27.0

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel Pola Asuh memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 107,85 dengan standar deviasi 15,797, menunjukkan tingkat penyebaran data yang cukup besar dari nilai rata-rata. Median dari variabel ini adalah 106, dan modusnya 124, menandakan bahwa nilai yang paling sering muncul adalah lebih tinggi dari

rata-rata. Skor minimum dan maksimum untuk pola asuh adalah 79 dan 129, dengan total skor seluruh responden sebesar 9167 dari 85 responden.

Variabel Kecerdasan Emosional memiliki nilai rata-rata sebesar 120,4941 dan standar deviasi 12,81798. Nilai median adalah 118, sedangkan modusnya adalah 134. Dengan skor minimum 88 dan maksimum 138, variabel ini juga menunjukkan persebaran data yang cukup luas, meskipun lebih sempit dibandingkan dengan pola asuh. Total skor keseluruhan untuk variabel ini adalah 10242.

Variabel Keterampilan Sosial menunjukkan nilai rata-rata sebesar 113 dengan standar deviasi yang paling kecil di antara ketiga variabel, yaitu 11,51603. Median dari variabel ini adalah 109 dan modusnya 130. Skor minimum dan maksimum yang diperoleh adalah 82 dan 130, dengan total skor sebesar 9605. Nilai-nilai deskriptif ini mengindikasikan bahwa keterampilan sosial responden relatif tinggi dan cenderung lebih homogen jika dibandingkan dengan dua variabel lainnya.

Secara keseluruhan, ketiga variabel memiliki nilai mean yang lebih tinggi dari median, yang dapat mengindikasikan adanya kecenderungan distribusi data yang condong ke kiri (*negatively skewed*). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki skor tinggi pada ketiga variabel, yaitu pola asuh, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial.

Tabel 4.2**Kategori Variabel Pola Asuh**

No	interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	110-130	0	0%	Sangat Tinggi
2	89-109	45	53%	Tinggi
3	68-88	40	47%	Sedang
4	47-67	0	0%	Rendah
5	26-46	0	0%	Sangat Rendah
Total		85	100%	

Berdasarkan Tabel 4.2 dari total 85 responden, sebanyak 45 orang (53%) berada pada kategori pola asuh "tinggi", 40 orang (47%) termasuk dalam kategori "sedang". Tidak ada responden yang masuk dalam kategori "Sangat Tinggi", "Rendah" maupun "Sangat Rendah". Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh yang cukup baik.

Tabel 4.3**Kategori Variabel Kecerdasan Emosional**

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	120-140	0	0%	Sangat Tinggi
2	97-119	27	32%	Tinggi
3	74-96	54	64%	Sedang
4	51-73	4	5%	Rendah
5	28-50	0	0%	Sangat Rendah
Total	Total	85	100%	

Berdasarkan Tabel 4.4 dari 85 responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 54 responden (64%). Selanjutnya, 27 responden (32%) berada pada kategori tinggi, dan 4 responden (5%) berada pada kategori rendah. Tidak terdapat responden yang memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sangat

tinggi maupun sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecerdasan emosional pada tingkat sedang hingga tinggi.

Tabel 4.4

Kategori Variabel Keterampilan Sosial

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	110-130	0	0%	Sangat Tinggi
2	89-109	36	42%	Tinggi
3	68-88	49	58%	Sedang
4	47-67	0	0%	Rendah
5	26-46	0	0%	Sangat Rendah
Total	Total	85	100%	

Berdasarkan Tabel 4.4, dari total 85 responden sebanyak 49 responden (58%) memiliki keterampilan sosial dalam kategori sedang. Sebanyak 36 responden (42%) berada dalam kategori tinggi. Tidak terdapat responden yang masuk dalam kategori sangat tinggi, rendah maupun sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keterampilan sosial yang cukup baik.

2. Uji asumsi klasik

a. Uji Normalita

Tabel.4.5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		85	
Normal Parameters	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	4,00435976	
Most Extreme Difference	Absolute	0,082	
	Negative	-0,049	
^a Test Statistic		0,082	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0,163	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,153
		Upper Bound	0,172
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples			

Sumber : Data Diolah Dari Hasil Penelitian Dengan SPSS Versi 27.0

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear. Pengujian dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov terhadap residual tak terstandarisasi. Berdasarkan output SPSS, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual tidak

menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi. Selain itu, hasil uji Monte Carlo menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,163 dengan interval kepercayaan 99% antara 0,153 dan 0,172, yang mendukung kesimpulan bahwa distribusi residual bersifat normal

b. Multikolinieritas

Tabel 4.6

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12,043	4,369		2,756	0,007		
	Pola asuh	0,024	0,058	0,033	0,416	0,679	0,235	4,254
	kecerdasan emosional	0,816	0,071	0,909	11,474	0,000	0,235	4,254

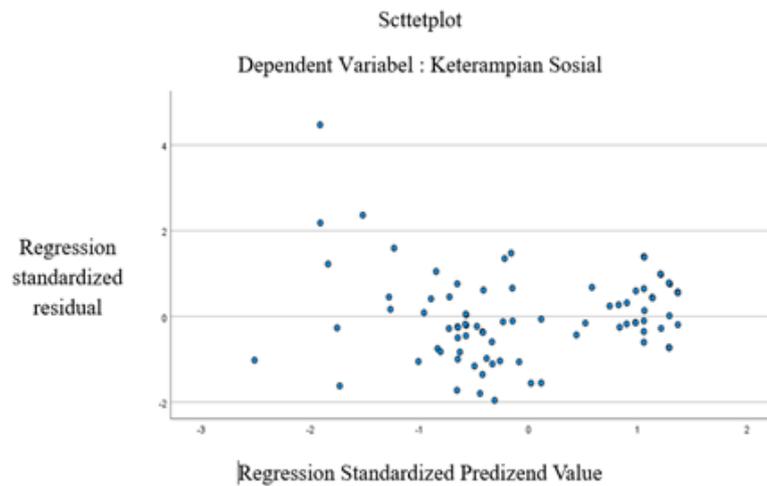
a. Dependent Variable: Keterampilan Sosial

Sumber : Data Diolah Dari Hasil Penelitian Dengan SPSS Versi 27.0

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Variabel pola asuh dan kecerdasan emosional masing-masing memiliki nilai tolerance sebesar 0,235 dan nilai VIF sebesar 4,254. Karena nilai Tolerance masih di atas 0,1 dan nilai VIF masih di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.1



Sumber : Data Diolah Dari Hasil Penelitian Dengan SPSS Versi 27.0

Berdasarkan hasil scatterplot, titik-titik data tersebar secara acak di sekitar garis horizontal tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

B. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Keterampilan Siswa SMP Ekayana Ehipassiko Tahun Ajaran 2024/2025.

1. Hasil Penelitian

Tabel 4.7

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.828 ^a	0,685	0,681	6,50239
a. Predictors: (Constant), X1				

Sumber : Data Diolah Dari Hasil Penelitian Dengan SPSS Versi 27.0

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pola asuh memberikan kontribusi sebesar 68,5% terhadap keterampilan sosial peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,685. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh merupakan faktor dominan yang memengaruhi keterampilan sosial. Adapun sisanya sebesar 31,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model, yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Uji F menilai signifikansi model regresi linier. Kriteria pengujian hipotesis dengan Alpa 5% adalah $\text{Sig.} \leq 0,005$.

H_0 : Model regresi tidak dapat di gunakan.

H_1 : Model regresi dapat di gunakan.

a. Uji F (Simultan)

Tabel 4.8

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7630,672	1	7630,672	180,475	.000 ^b
	Residual	3509,328	83	42,281		
	Total	11140,000	84			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X1

Sumber : Data Diolah Dari Hasil Penelitian Dengan SPSS Versi 27.0

Tabel 4.8 menguji signifikansi model regresi, dilakukan uji ANOVA. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 180,475 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi signifikan secara statistik. Maka pola asuh orang tua memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko.

b. Uji T (Persial)

Tabel 4.9

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47,930	4,895		9,792	0,000
	X1	0,603	0,045	0,828		

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah Dari Hasil Penelitian Dengan SPSS Versi 27.0

Uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel independen, yaitu pola asuh (X_1), memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu keterampilan sosial (Y). Adapun rumusan hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap keterampilan sosial.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap keterampilan sosial.

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, nilai t hitung sebesar 13,434 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan secara parsial

terhadap keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko Tahun Ajaran 2024/2025. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,603 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam skor pola asuh akan meningkatkan keterampilan sosial siswa sebesar 0,603 poin, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Nilai Beta sebesar 0,828 memperkuat bahwa pengaruh pola asuh terhadap keterampilan sosial sangat kuat. Berdasarkan hasil analisis tersebut, persamaan regresi linier sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y=47,930+0,603X1$$

Artinya, ketika nilai pola asuh adalah 0, maka nilai keterampilan sosial siswa diperkirakan sebesar 47,930, dan akan meningkat sebesar 0,603 setiap terjadi peningkatan satuan pada pola asuh.

2. Pembahasan

Pola asuh merupakan proses penting dalam membentuk kepribadian dan keterampilan sosial anak. Secara definisi, pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan melindungi anak agar tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti baik dan sesuai dengan norma masyarakat (Nur Utami & Raharjo, 2021:5; Harianrti & Amin, 2018:2; Baiti, 2020:47). Di SMP Ekayana Ehipassiko, penerapan pola asuh ini sangat relevan karena menjadi dasar dalam mendukung perkembangan karakter dan sosial siswa. Pola

asuh juga melibatkan interaksi penuh kasih sayang dan pemberian keteladanan oleh orang tua (Sukanto & Fauziah, 2020:924), serta memiliki hubungan yang erat terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Mujiyanto et al., 2023:155).

Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh sangat kompleks, meliputi latar belakang pendidikan orang tua, budaya, usia, dan kondisi psikologis keluarga (Sari et al., 2020:161). Di lingkungan siswa SMP Ekayana Ehipassiko, kondisi sosial ekonomi, kepribadian anak, serta budaya pengasuhan yang dianut orang tua turut memengaruhi dinamika interaksi dalam keluarga. Interaksi orang tua dan anak juga dipengaruhi oleh kematangan anak (Sonia & Apsari, 2020:131), sehingga guru dan sekolah perlu memperhatikan latar belakang keluarga siswa.

Terdapat tiga dimensi utama pola asuh yang umum diterapkan, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif (Baumrind, 1966 dalam Yao, 2023:1). Di SMP Ekayana Ehipassiko, ketiga pola ini dapat diamati dalam praktik pengasuhan yang diterima siswa di rumah. Pola asuh otoriter cenderung membatasi inisiatif anak dan menyebabkan ketakutan serta kecemasan (Husni et al., 2019:157), sedangkan pola demokratis mendorong keseimbangan dan membangun kemandirian siswa (Amiro, 2019:36). Pola permisif berisiko memunculkan sikap kurang disiplin dan tanggung jawab sosial (Ayun, 2017:103).

Berdasarkan perspektif Buddhis yang juga diajarkan di SMP Ekayana Ehipassiko, pola asuh menekankan pentingnya pengembangan

moral dan spiritual. Ajaran Buddha menggarisbawahi lima kewajiban orang tua terhadap anak, termasuk menjauhkan dari kejahatan, mendukung kebajikan, dan mengajarkan keterampilan hidup (*D.III.189; A.II.61-62*). Pola asuh yang selaras dengan Dhamma memperkuat pembentukan perilaku moral siswa di sekolah.

Sintesis antara teori umum dan ajaran Buddha mengarahkan pada empat indikator utama pola asuh ideal, yaitu kasih sayang dan keteladanan moral, disiplin dan pengembangan karakter, kemandirian dan kompetensi, serta harmoni keluarga dan nilai spiritual (*D.III.189; A.II.69*). Penerapan pola asuh ini di lingkungan SMP Ekayana Ehipassiko diharapkan membentuk siswa yang berbudi luhur, sadar sosial, dan spiritual.

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial anak. Zheng (2023) menemukan bahwa gaya pengasuhan memengaruhi kepribadian dan keterampilan sosial remaja secara langsung maupun tidak langsung. Sitorus dan Nurhafizah (2023) mengungkapkan bahwa semakin positif pola asuh, semakin baik kemampuan anak berinteraksi. Di SMP Ekayana Ehipassiko, temuan ini menjadi dasar penting dalam menjalin komunikasi antara sekolah dan orang tua. Penelitian Fatmawati et al (2021) memperkuat bahwa pola asuh demokratis meningkatkan keterampilan sosial anak secara signifikan, terutama bila didukung oleh kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Hal ini sesuai dengan

pengamatan di SMP Ekayana Ehipassiko, di mana siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam bersosialisasi. Sebaliknya, pola otoriter berdampak negatif pada kemampuan sosial anak (Puspita Sari, 2020).

Penelitian yang dilakukan di SMP Ekayana Ehipassiko tahun ajaran 2024/2025 mengungkap bahwa pola asuh memberikan kontribusi sebesar 68,5% terhadap keterampilan sosial siswa, berdasarkan nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,685$). Hasil uji F menunjukkan model regresi signifikan secara statistik ($F_{hitung} = 180,475$; $sig. = 0,000$), yang berarti bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang nyata terhadap keterampilan sosial siswa di sekolah ini. Lebih lanjut, uji T dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko ($t_{hitung} = 13,434$; $sig. = 0,000$). Koefisien regresi sebesar 0,603 mengindikasikan bahwa peningkatan pola asuh akan diikuti peningkatan keterampilan sosial sebesar 0,603 poin. Nilai beta sebesar 0,828 memperkuat bahwa kekuatan hubungan tersebut sangat tinggi.

Temuan ini menggaris bawahi pentingnya penerapan pola asuh yang sehat, terutama gaya demokratis, dalam membentuk keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko. Keterampilan sosial merupakan modal penting untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat, berpartisipasi aktif di masyarakat, dan mencapai kesejahteraan

psikologis. Maka dari itu, penting bagi orang tua di lingkungan sekolah ini untuk terus mengembangkan pola asuh yang mendukung interaksi sosial yang positif.

C. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Keterampilan Siswa SMP Ekayana Ehipassiko Tahun Ajaran 2024/2025.

1. Hasil Penelitian

Tabel 4.10

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.937 ^a	0,879	0,877	4,03265

a. Predictors: (Constant), X2

Sumber : Data Diolah Dari Hasil Penelitian Dengan SPSS Versi 27.0

Berdasarkan tabel 4.10 hasil analisis regresi linier sederhana antara variabel kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial siswa, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,879. Hal ini menunjukkan bahwa 87,9% variabilitas keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko Tahun Ajaran 2024/2025 dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional, sedangkan 12,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model ini.

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,937 mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara variabel kecerdasan emosional dengan keterampilan sosial. Adapun nilai Adjusted R Square sebesar 0,877 menunjukkan bahwa model tetap stabil dan tidak mengalami penurunan kualitas meskipun disesuaikan terhadap jumlah data dan variabel. Nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 4,03265 menunjukkan tingkat

penyimpangan atau kesalahan prediksi dalam model yang relatif kecil. Dengan demikian, model regresi ini memiliki kualitas yang baik dalam menjelaskan keterampilan sosial berdasarkan variabel kecerdasan emosional. Uji F menilai signifikansi model regresi linier. Kriteria pengujian hipotesis dengan Alpa 5% adalah $\text{Sig.} \leq 0,005$.

H_0 : Model regresi tidak dapat di gunakan.

H_1 : Model regresi dapat di gunakan.

a. Uji F (Simultan)

Tabel 4.11

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9790,229	1	9790,229	602,020	.000 ^b
	Residual	1349,771	83	16,262		
	Total	11140,000	84			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2						

Sumber : Data Diolah Dari Hasil Penelitian Dengan SPSS Versi 27.0

Berdasarkan Tabel 4.11, diperoleh nilai F hitung sebesar 602,020 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka, H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang memuat variabel X2 secara signifikan dapat digunakan untuk memprediksi keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko Tahun Ajaran 2024/2025.

b. Uji T (Parsial)

Tabel 4.12

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficie nts	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,515	4,159		2,768	0,007
	X2	0,842	0,034	0,937	24,536	0,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah Dari Hasil Penelitian Dengan SPSS Versi 27.0

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial siswa. Adapun hipotesis yang digunakan:

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial.

H₂: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial.

Berdasarkan Tabel 4.12, nilai t hitung sebesar 24,536 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka, H₀ ditolak dan H₂ diterima, yang berarti bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko Tahun Ajaran 2024/2025.

Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,842 menyatakan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kecerdasan emosional akan

meningkatkan nilai keterampilan sosial sebesar 0,842 poin. Nilai Beta sebesar 0,937 menunjukkan pengaruh yang sangat kuat dan positif dari kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial. Berdasarkan hasil analisis, persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh adalah:

$$Y=11,515+0,842X2$$

Artinya, jika nilai kecerdasan emosional adalah nol, maka nilai keterampilan sosial diprediksi sebesar 11,515. Setiap penambahan satu satuan pada variabel kecerdasan emosional akan meningkatkan keterampilan sosial sebesar 0,842 poin

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini secara jelas mendukung hipotesis kedua yang menyatakan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko. Data menunjukkan korelasi sangat kuat antara kedua variabel, dengan koefisien korelasi 0,937 dan determinasi sebesar 87,9%. Temuan ini tidak hanya menegaskan teori (Goleman, 2020:512-514) tentang peran penting kecerdasan emosional dalam perkembangan sosial, tetapi juga diperkuat oleh penelitian (Bavar et al., 2024:12-28) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional orang tua berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial anak melalui hubungan yang berkualitas.

Kontribusi nilai-nilai Buddhis dalam lingkungan sekolah juga memberikan dimensi kontekstual yang penting. Praktik seperti meditasi (*sati*) dan pengendalian diri (*samvara*) turut membentuk regulasi emosi

dan penguatan kesadaran (*D.II.290-315;M.I.118-126*). Penelitian lain menyatakan bahwa pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa (Chakraborty, 2024:66-79).

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Chandran, 2022:55-68) yang menyatakan bahwa pola asuh dan kecerdasan emosional berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial melalui mekanisme gaya coping yang sehat. Pola asuh demokratis berkorelasi positif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, sebaliknya pola asuh otoriter menunjukkan dampak negatif (Ahmed & Vargila., 2024:45-59). Temuan ini diperkuat oleh (Selangor, 2024:100-118) yang meneliti pengaruh pola asuh terhadap remaja.

Studi retrospektif menunjukkan bahwa gaya asuh masa kecil berdampak jangka panjang terhadap kecerdasan emosional pada masa dewasa (Cameron et al., 2020:221-240). Persepsi positif terhadap pekerjaan ibu dan penerapan pola asuh demokratis mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial remaja, khususnya di kalangan siswa (Hassan Abdou et al., 2024:75-88).

Faktor-faktor lain yang memengaruhi kecerdasan emosional juga penting untuk dianalisis guna memperkuat pemahaman terhadap hubungan antara kecerdasan emosional dan keterampilan sosial. Lingkungan keluarga dengan pola asuh yang suportif menjadi dasar utama pembentukan keterampilan regulasi emosi sejak dini (Shrestha,

2022:89). Keterikatan teman sebaya terbukti berperan sebagai peredam efek negatif dari rendahnya kecerdasan emosional, dengan menurunkan rasa penolakan pribadi dan meningkatkan keterlibatan sosial (Zhang & Wang, 2021:7-8). Karakter negatif seperti keserakahan dan keangkuhan perlu diredam melalui pembinaan karakter Buddhis yang selaras dengan penguatan kecerdasan emosional (Surya et al., 2024:763).

Kecerdasan emosional juga dapat dikembangkan melalui intervensi berbasis pelatihan. Program pelatihan yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial peserta didik (Dippenaar & Schaap, 2017:1-2). Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional bukan bawaan, tetapi dapat dilatih dan diperkuat melalui pendidikan yang terstruktur.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan. Integrasi program pelatihan kecerdasan emosional berbasis *mindfulness* ke dalam kurikulum dapat menjadi strategi yang efektif. Kecerdasan emosional berkaitan dengan perhatian terhadap tubuh, perasaan, pikiran, serta pengendalian batin dalam mengatasi keserakahan dan kesedihan (D.II.290–315). Kecerdasan emosional tidak hanya mencakup pengelolaan emosi, tetapi juga pengembangan batin melalui latihan kebijaksanaan dan pencapaian keseimbangan dalam interaksi sosial (M.I.95–100).

Secara keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan hanya konsep teoritis, melainkan kompetensi praktis

yang dapat dikembangkan dan memberikan dampak langsung terhadap keterampilan sosial. Konteks sekolah berbasis nilai-nilai Buddhis serta hasil penelitian empiris yang relevan, mengintegrasikan aspek emosional, sosial, dan spiritual menjadi sangat penting untuk dikembangkan dalam mendukung keberhasilan peserta didik secara menyeluruh.

D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Terhadap Keterampilan Sosial Siswa SMP Ekayana Ehipassiko Tahun Ajaran 2024/2025.

1. Hasil Penelitian

Tabel 4.13

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.938 ^a	0,879	0,876	4,05290

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data Diolah Dari Hasil Penelitian Dengan SPSS Versi 27.0

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,879, yang menunjukkan bahwa 87,9% variabilitas keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko Tahun Ajaran 2024/2025 dapat dijelaskan secara simultan oleh pola asuh (X1) dan kecerdasan emosional (X2). Sementara itu, 12,1% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,938 mengindikasikan

bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara kombinasi kedua variabel bebas dengan keterampilan sosial.

Adapun nilai Adjusted R Square sebesar 0,876 menunjukkan bahwa model regresi ini tetap konsisten dan tidak mengalami overfitting meskipun telah disesuaikan terhadap jumlah variabel dan ukuran sampel. Sedangkan nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 4,05290 menunjukkan bahwa rata-rata kesalahan prediksi model masih dalam kategori rendah, yang memperkuat bahwa model ini layak digunakan untuk menjelaskan keterampilan sosial berdasarkan pola asuh dan kecerdasan emosional.

a. Uji F (Simultan)

Tabel 4.14

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9793,069	2	4896,534	298,097	.000 ^b
	Residual	1346,931	82	16,426		
	Total	11140,000	84			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data Diolah Dari Hasil Penelitian Dengan SPSS Versi 27.0

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi berganda secara simultan (gabungan X1 dan X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu keterampilan sosial (Y). Rumusan hipotesisnya adalah:

H_0 : Model regresi tidak signifikan, artinya X1 dan X2 secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap keterampilan sosial.

H₃: Model regresi signifikan, artinya X1 dan X2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.14, diperoleh nilai F hitung sebesar 298,097 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka, H₀ ditolak dan H₃ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda yang terdiri dari variabel pola asuh (X1) dan kecerdasan emosional (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial (Y) siswa SMP Ekayana Ehipassiko Tahun Ajaran 2024/2025.

b. Uji T (Persial)

Tabel 4.15

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12,043	4,369		2,756	0,007		
	X1	0,504	0,106	0,433	4,416	0,679	0,235	4,254
	X2	0,816	0,071	0,909	11,474	0,000	0,235	4,254

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah Dari Hasil Penelitian Dengan SPSS Versi 27.0

Berdasarkan tabel 4.15 hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan dalam Tabel Coefficients, diperoleh bahwa variabel pola asuh (X1) dan X2 secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap keterampilan sosial siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi (B), nilai t hitung, dan signifikansi (Sig).

Variabel X1 (Pola Asuh) nilai koefisien regresi tidak terstandar (B) untuk variabel pola asuh adalah 0,504 dengan standar error sebesar 0,106. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada pola asuh akan meningkatkan keterampilan sosial siswa sebesar 0,504 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai t hitung sebesar 4,416 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan sosial siswa. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula keterampilan sosial yang dimiliki siswa.

Nilai koefisien Beta (β) untuk variabel X1 adalah 0,433, yang menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh terhadap keterampilan sosial bersifat positif dan sedang secara relatif dibandingkan dengan variabel lain dalam model.

Variabel X2 diperoleh nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,816 dengan standar error 0,071, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada X2 akan meningkatkan keterampilan sosial siswa sebesar 0,816 satuan. Nilai t hitung sebesar 11,474 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa X2 memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap keterampilan sosial. Adapun nilai koefisien Beta sebesar 0,909 menunjukkan bahwa pengaruh X2 adalah sangat kuat dan dominan dalam model ini. Persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y=12,043+0,504X1+0,816X2$$

Artinya, jika pola asuh dan X2 tidak diterapkan sama sekali ($X_1 = 0$ dan $X_2 = 0$), maka keterampilan sosial siswa diperkirakan sebesar 12,043. Selanjutnya, setiap peningkatan satu satuan pola asuh akan meningkatkan keterampilan sosial sebesar 0,504 poin, dan setiap peningkatan satu satuan X2 akan meningkatkan keterampilan sosial sebesar 0,816 poin.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa pola asuh dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kedua variabel independen tersebut terhadap keterampilan sosial siswa. Kajian kritis terhadap hasil ini perlu mempertimbangkan konteks pendidikan secara menyeluruh, termasuk peran lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, serta nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini memberikan landasan untuk eksplorasi lanjutan terhadap model pembelajaran dan strategi pengasuhan yang bersifat holistik dan berorientasi pada penguatan aspek emosional dan spiritual. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pola asuh yang positif serta tingkat kecerdasan emosional yang tinggi secara simultan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan temuan (Nur Utami & Raharjo (2021:5; Sukamto & Fauziah 2020:924), yang menegaskan bahwa pola asuh

merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Demikian pula, (Harianrti & Amin (2018:2;Mulyanti et al 2021:121) menyatakan bahwa pola pengasuhan yang tepat sangat berperan dalam perkembangan kemampuan sosial anak sejak dini. Dalam ranah kecerdasan emosional, hasil penelitian ini diperkuat oleh pandangan (Goleman 2020:513–514; Halimah et al 2018:54), yang menekankan pentingnya kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi sebagai dasar bagi hubungan sosial yang sehat. Zohar dan Marshall (2015 dalam Julian, 2019:4) juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan landasan dari kecakapan sosial yang dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pengalaman.

Dari sudut pandang Buddhisme nilai-nilai pengasuhan dan kecerdasan emosional sangat selaras dengan prinsip-prinsip Dhamma. Buddha menekankan pentingnya bimbingan penuh kasih dari orang tua untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga (*M.I.323–324*). Buddha menyampaikan tentang tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan moral dan spiritual kepada anak-anak (*D.III.189; A.II.61–62*). Praktik pengelolaan emosi bentuk konkret dari kecerdasan emosional yang ideal menurut ajaran Buddha (*M.I.118–126*).

Keterampilan sosial sebagai hasil pembelajaran interpersonal juga didukung oleh kajian (Rachmah (2018:76; Istianti 2018:34; Bahfen 2020:41) yang menjelaskan bahwa keterampilan sosial meliputi kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, mengendalikan diri, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Ajaran Buddha menegaskan pentingnya ucapan

yang benar dan perilaku yang penuh kasih dalam membangun relasi sosial yang harmonis (*S.V.352;D.I.124*). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti secara statistik dan filosofis, memperkuat integrasi antara dimensi psikologis dan spiritual dalam proses pembentukan keterampilan sosial peserta didik.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi pengembangan pendidikan karakter. Lembaga pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum pembelajaran serta menyelenggarakan pelatihan pola asuh bagi orang tua. Guru dan konselor diharapkan dapat mengembangkan program intervensi yang menekankan pada penguatan kerja sama, empati, dan regulasi emosi sebagai bagian dari strategi pengembangan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah ruang lingkup yang terbatas pada satu institusi pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu desain penelitian yang bersifat cross-sectional membatasi penelusuran hubungan kausal. Instrumen pengukuran yang berbasis self-report juga memungkinkan adanya bias persepsi dari responden.

Temuan telah didukung oleh data statistik yang kuat, interpretasi hasil perlu ditelaah secara kritis dengan mempertimbangkan latar belakang sosial-budaya peserta didik, pola interaksi keluarga, serta nilai-nilai religius yang dianut. Kompleksitas interaksi antara faktor psikologis, spiritual, dan sosiokultural memerlukan pendekatan analisis yang lebih interdisipliner

untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini memperkuat relevansi teori pola asuh Baumrind dan teori kecerdasan emosional Goleman, serta memberikan kontribusi terhadap pendekatan pendidikan berbasis nilai yang berkembang dalam konteks Buddhis.

Pola asuh dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial siswa SMP Ekayana Ehipassiko. Model regresi yang diperoleh menunjukkan validitas empiris yang kuat dan daya prediksi yang tinggi. Temuan ini mendukung perlunya penguatan strategi pendidikan yang menekankan nilai-nilai emosional dan spiritual. Integrasi antara pendekatan psikologis dan ajaran Buddhis memberikan dasar konseptual yang kokoh dalam membentuk generasi muda yang berkompeten secara sosial, emosional, dan moral. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji variabel mediasi atau moderasi yang dapat memengaruhi hubungan antara pola asuh, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial, seperti kepercayaan diri, *mindfulness*, atau gaya belajar. Studi komparatif antar jenjang pendidikan maupun lintas budaya juga direkomendasikan untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika pengaruh psikososial dalam konteks pendidikan yang lebih luas.